

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Unsur Makna dalam Puisi pada Siswa Kelas X-2 SMA Pasundan 3 Bandung

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Mulyasa (2011:8) mengatakan bahwa KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik pada peserta didik.

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

KTSP berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. KTSP bertujuan supaya langkah-langkah di dalam proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam KTSP.

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan,

pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Majid (2011:42) mengatakan bahwa standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Adapun hal yang diharapkan dari standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP Tim Depdiknas (2006:260) ini sebagai berikut.

- a. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Dalam KTSP terdapat standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Begitupun dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terdiri

atas aspek berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sebagai calon guru bahasa Indonesia, mengambil salah satu standar kompetensi berdasarkan KTSP dengan maksud untuk dijadikan bahan penelitian. Standar kompetensi yang penulis ambil untuk dijadikan bahan penelitian terdapat pada aspek menulis, yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah suatu gambaran yang hendak didapatkan oleh siswa dalam pembelajaran. Kompetensi dasar menitikberatkan kepada kemampuan siswa dalam menyerap berbagai informasi berupa ilmu pengetahuan, baik secara lisan maupun tulisan sehingga siswa tersebut bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa (2012:109) mengemukakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan pijakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Majid (2011:43) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam

hal ini kompetensi dasar dikatakan sebagai tingkat lanjutan dari hasil standar kompetensi yang telah dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi dasar sangat erat kaitannya dengan standar kompetensi, karena kompetensi dasar merupakan tingkat lanjutan dari standar kompetensi yang telah ditentukan. Maka dalam hal ini penulis berasumsi bahwa standar kompetensi yang sesuai dengan bahan penelitian penulis adalah mengungkapkan pikiran, dan perasaan dalam puisi bebas.

2.1.3 Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu. Dalam hal ini alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses pemberian materi hingga pengerjaan soal. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Mulyasa (2012:206) berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Berbeda dengan Majid (2012:58) yang mengatakan bahwa alokasi waktu yang dimaksud adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Menurutnya bukan masalah waktu yang dibutuhkan untuk proses pengaplikasian materi yang telah diberikan melainkan hanya sebatas perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk siswa dalam menerima materi.

Berdasarkan hal tersebut, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menganalisis puisi adalah 2 X 45 menit.

2.2 Menganalisis Unsur Batin dalam Puisi

2.2.1 Pengertian Menganalisis Unsur Makna dalam Puisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (2001) mempunyai beberapa definisi analisis salah satunya, ana.li.sis [n] (1) penelitian suatu peristiwa atau kejadian (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Menganalisis puisi berarti harus menelaah serta mengkaji isi yang terkandung dalam puisi. Menurut Pradopo (2010:14), puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinan nyata.

Menganalisis unsur batin puisi artinya terdapat pengkajian yang difokuskan pada unsur batin suatu puisi khususnya yang berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran dan imajinasi. Dalam hal ini, kebanyakan siswa tidak mengerti cara menganalisis bahkan menurut sebagian siswa menganalisis hanya cukup dengan membaca saja, padahal ada langkah-langkah yang seharusnya lebih diperhatikan untuk melakukan analisis. Untuk itu, dibutuhkan langkah-langkah yang tepat dalam menganalisis.

2.1.1 Langkah-Langkah Menganalisis Unsur Makna dalam Puisi

Menganalisis tentu tidaklah mudah dilakukan, ada langkah-langkah yang dapat memudahkan kita untuk melakukan analisis. Sama halnya dengan menganali-

sis unsur batin dalam puisi berkenaan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran dan imajinasi ada beberapa langkah-langkah, di antaranya:

- a. menentukan gambaran tema yang terkandung dalam puisi;
- b. menentukan gambaran perasaan yang terkandung dalam puisi;
- c. menjelaskan gambaran nada atau suasana yang terkandung dalam puisi;
- d. menjelaskan gambaran amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi;
- e. menjelaskan isi puisi berdasarkan penggambaran unsur yang terkandung dalam puisi.

2.3 Puisi

2.3.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unturnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana ke-puitisan, (Pradopo, 2012: 3).

Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zigzag dan lain-lain). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi kadang-kadang juga hanya berisi satu kata/suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Tapi penulis selalu memiliki alasan untuk segala 'keanehan' yang diciptakannya. Tak ada yang membatasi keinginan penulis dalam menciptakan sebuah puisi.

Dunia sastra dikenal dengan banyaknya pendapat yang bermunculan dengan

pemahaman yang cukup berbeda-beda, salah satunya mengenai definisi puisi yang sampai sekarang tidak bisa dibakukan seutuhnya.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Hasanuddin (2002:1) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam mendefinisikan puisi secara tepat semata-mata karena puisi itu tidak statis melainkan selalu bergeser dari waktu ke waktu.

Menurut Pradopo (2012:7) puisi adalah bentuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Dalam hal ini Pradopo beranggapan bahwa puisi terlahir dari sebuah pemikiran yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa yang tersusun dan berirama. Menurutnya puisi sama halnya dengan buah pemikiran yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang berirama.

Berbeda dengan pengertian Puisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 2002:903) yang mengartikan puisi sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Dalam hal ini puisi diartikan sebagai karya sastra yang bahasanya terikat oleh aturan-aturan tertentu, seperti rima dan irama.

Kosasih (2012:97) megemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Menurutnya keindahan puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam puisi tersebut.

Setelah mempelajari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang dituliskan berdasarkan pengalaman, baik

pengalaman secara langsung maupun pengalaman dari hasil proses penginderaan, puisi ditulis dengan menggunakan bahasa yang puitis dan kaya makna. Kata-kata dalam puisi tidak ditulis begitu saja, melainkan ada proses pemilihan kata (diksi) yang mengakibatkan puisi itu bisa ditulis dengan singkat tetapi kaya makna.

2.3.2 Jenis-jenis Puisi

Berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, maka puisi terbagi ke dalam dua jenis yaitu puisi lama dan puisi baru. Jenis-jenis puisi itu dimaksudkan agar seseorang yang hendak menulis puisi bisa menyesuaikan bentuk penulisannya dengan gagasan yang akan dituangkan dalam puisi tersebut. Jenis puisi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Puisi Lama

Terdapat dua jenis puisi, puisi lama dan puisi baru. Dalam penelitian penulis menggunakan jenis puisi baru, namun penulis akan memamparkan pengertian puisi lama terlebih dahulu. Menurut Waluyo (1987:5) mengatakan “Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan seperti jumlah kata dalam 1 baris, jumlah baris dalam 1 bait, persajakan (rima), banyak suku kata tiap baris dan Irama.” Jenis puisi lama menurut Waluyo dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib.
- b. Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi.
- c. Karmina adalah pantun kilat seperti pantun tetapi pendek.
- d. Seloka adalah pantun berkait.
- e. Gurindam adalah puisi yang berdirikan tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, beri-si nasihat.

f. Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris.

g. Syair adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita.

Di atas telah dikemukakan jenis puisi lama menurut Waluyo. Dapat penulis simpulkan puisi lama sangat terikat dengan aturan yang berlaku, sehingga sulit untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam jenis puisi lama. Aturan yang berlaku pada jenis puisi lama tidak berbeda jauh dengan puisi baru, namun terdapat perbedaan dalam pemilihan kata atau diksi yang masih terpengaruh dengan ejaan lama.

2) Puisi Baru

Setelah penulis memaparkan pengertian jenis puisi lama, selanjutnya penulis akan memaparkan jenis baru menurut ahli. Menurut Waluyo (1987:15) menjelaskan “Puisi baru adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan. bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.” Menurut Waluyo (1987:15) jenis puisi baru dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Balada jenis ini terdiri dari 3 (tiga) bait, masing-masing dengan 8 (delapan) larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya.
- b. Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan.
- c. Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum.
- d. Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup.
- e. Romansa adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih.
- f. Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan.
- g. Satire adalah puisi yang berisi sindiran/kritik.

- h. Distikon, adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas dua baris (puisi dua seuntai).
- i. Soneta, adalah puisi yang terdiri atas empat belas baris yang terbagi menjadi dua, dua bait pertama masing-masing empat baris dan dua bait kedua masing-masing tiga baris.

Setelah penulis memaparkan pengertian dan aturan jenis puisi baru menurut Waluyo. Selanjutnya akan penulis paparkan jenis puisi yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang berjudul pembelajaran menganalisis unsur makna dalam puisi menggunakan metode *means ends analysis*, penulis memilih puisi baru dengan jenis himne. Menurut Pradopo (2012:27) menjelaskan

Himne adalah puisi pujaan untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air atau almamater. Sekarang ini pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati (Guru, Pahlawan, Dewa, Tuhan) yang bernafaskan ketuhanan.

Mengacu pada pendapat Pradopo di atas dapat penulis simpulkan bahwa puisi baru jenis himne adalah puisi yang berhubungan dengan agama atau tanah air. Penulis menggunakan puisi baru jenis himne karena penulis bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di dalam diri siswa. Melalui puisi siswa diharapkan mampu peduli terhadap bangsanya sendiri.

2.3.3 Unsur-unsur Pembangun Puisi

Pada hakikatnya segala yang dituliskan tidak bisa berdiri sendiri tetapi pasti mempunyai unsur pembangunnya, begitu juga dengan puisi. Unsur pembangun puisi dapat dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur-unsur yang membangun puisi tersebut dari luar misalnya diksi atau pemilihan kata, sedangkan unsur batin adalah unsur-unsur yang membangun puisi dari dalam, misalnya tema dan amanat.

Mengenai hal di atas Hidayati (2012:27) mengategorikan unsur-unsur makna pembangun puisi sebagai berikut.

Unsur makna dalam puisi meliputi hal-hal berikut

- a) Tema (ide sentral).
- b) Nilai rasa (sikap penyair terhadap pokok permasalahan; simpati, acuh, benci, sedih).
- c) Nada (sikap penyair terhadap pembaca; mengejek, menasihati, menyindir, menggurui, menceritakan).
- d) Suasana (keadaan jiwa pembaca setelah membaca).
Suasana lahir (ramai, sepi, gaduh, hening, gersang, subur). Suasana batin (sedih, gelisah, tegang, benci, bersemangat, acuh).
- e) Amanat (pesan yang ingin disampaikan).
- f) Titik kisah (posisi pengarang).
- g) Latar/seting (tempat dan waktu).

Unsur makna meliputi hal-hal seperti tema, nilai rasa, nada, suasana, amanat, latar, dan *setting*. Dalam puisi terdapat pula unsur penggambaran/pencitraan yang mencakup gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi.

a. Gambaran Tema

Menurut Waluyo (1987:106) mengatakan “Gambaran tema atau makna; media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah suatu hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki suatu makna baik itu tiap kata ataupun keseluruhan.” Mengacu pada pendapat Waluyo, dapat disimpulkan bahwa gambaran tema dalam puisi tertuang dalam suatu hubungan tanda dengan makna yang disebut tataran bahasa. Dalam sebuah puisi terdapat tema yang tersirat atau yang tersurat terkandung pada sudut pandang pembaca.

b. Gambaran Perasaan

Setelah penulis menyampaikan gambaran tema di atas, selanjutnya penulis

akan gambaran perasaan menurut Menurut Waluyo (1987:121) mengatakan “Perasaan adalah gambaran suasana hati penyair saat meulis puisi (lukisan hal-hal yang bersifat batiniah), misalnya: sedih, senang, benci, kagum, gembira dsb.” Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

c. Gambaran Nada

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca, hal tersebut dapat penulis sampaikan mengacu pada pendapat Waluyo (1987:125) mengatakan “Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema baik dengan nada yang menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca dalam pemecahan masalah, menyerahkan masalah kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.”

d. Gambaran Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, nada, puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptkana puisi. Menurut Waluyo (1987:106) mengatakan “Amanat/tujuan maksud (intention) adalah pesan

yang akan disampaikan penyair kepada pembaca yang terdapat dalam puisi tersebut.”

2.4 Metode *Means End Analysis* (MEA)

2.4.1 Pengertian Metode *Means End Analysis* (MEA)

Metode *Means Ends Analysis* merupakan suatu model pembelajaran bervariasi antara metode pemecahan masalah dengan sintaks dalam penyajian materinya menggunakan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, yaitu memecahkan suatu masalah ke dalam dua atau lebih subtujuan. Di mana MEA mengelaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, mengidentifikasi perbedaan, dan menyusun sub-sub masalahnya sehingga terjadi konektivitas.

Shoimin (2014:101) menyatakan bahwa,

“MEA merupakan metode pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan. Tujuan tersebut dijadikan dalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep berlaku. Pada akhir tujuan, akan berakhir pada tujuan yang lebih umum. Model pembelajaran *means ends analysis* juga dapat mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif.”

2.4.2 Langkah-langkah Metode *Means End Analysis* (MEA)

Sama halnya dengan metode-metode yang lain, metode *means ends analysis* pun mempunyai langkah-langkah dalam proses pengaplikasiannya. Hal tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran bisa dilakukan dengan efektif. Langkah-langkah metode *means ends analysis* adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Menjelaskan pokok pembahasan.

3. Siswa dikelompokkan menjadi 5-6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen). Masing-masing kelompok diberi tugas/soal pemecahan masalah.
4. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok.
5. Siswa menjelaskan di depan kelas.
6. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
7. Siswa dibimbing guru melakukan refleksi.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Means Ends Analysis* (MEA)

2.4.3.1 Kelebihan Metode *Means End Analysis* (MEA)

Dari pembahasan mengenai *means ends analysis* di atas dapat ditemukan banyak kelebihan dari konsep *means ends analysis* itu. Menurut Shoimin (2014:104), kelebihan di antaranya sebagai berikut.

1. Siswa dapat terbiasa memecahkan/menyelesaikan masalah.
2. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
3. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan.
4. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
5. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.
6. MEA memudahkan siswa memecahkan masalah.

2.4.3.2 Kelemahan Metode *Means End Analysis* (MEA)

Selain adanya kelebihan, terdapat juga kelemahan dari penggunaan metode *means ends analysis*. Menurut Shoimin (2014:104), kelemahan metode pembelajaran *means ends analysis* adalah sebagai berikut.

1. Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah.

2. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons masalah yang diberikan.
3. Lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh.
4. Sebagian siswa bisa merasa bahwa kegiatan belajar tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Dari uraian tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa, setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Tentunya kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam metode pembelajaran tidak membuat seorang guru menjadi kaku, melainkan seorang guru harus lebih interaktif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat memperoleh hasil yang maksimal.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Endah (2007), tentang Pembelajaran Menganalisis Puisi Berdasarkan Unsur Pencitraan Dengan Menggunakan Metode Inkuiri, diperoleh derajat kebebasan sebesar 29 dengan tingkat kepercayaan 95% ternyata thitung lebih besar daripada tabel yakni $8,53 > 2,04$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan pascates dalam pembelajaran menganalisis puisi dengan menggunakan metode inkuiri.

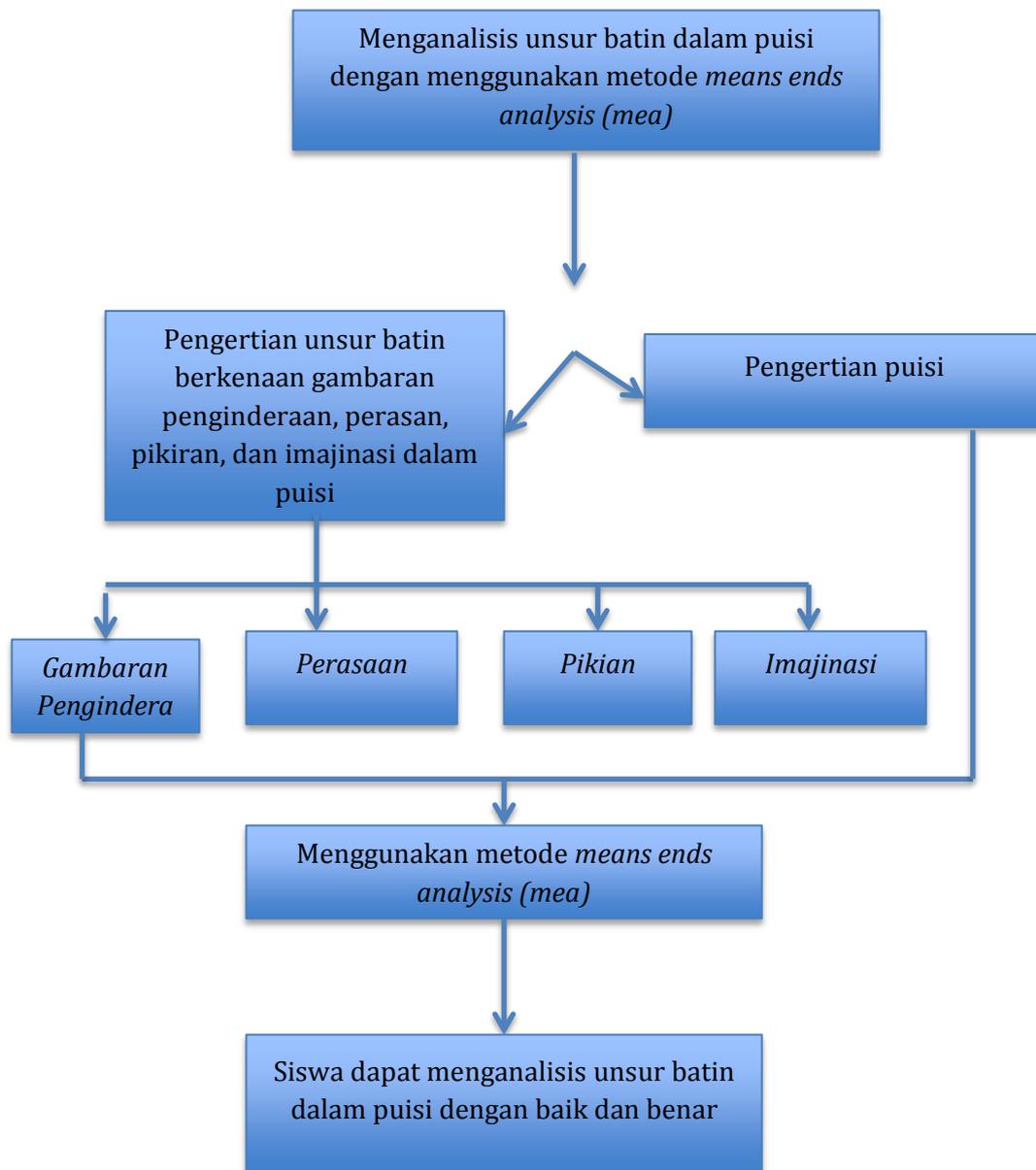
Hal itu menunjukkan bahwa metode inkuiri tepat digunakan dalam pembelajaran menganalisis puisi karena dapat meningkatkan kemampuan siswa memperoleh hasil belajarnya.

2.6 Kerangka Pemikiran

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Guru menjadi salah satu pemeran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar guru juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang guru juga haruslah bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu guru dituntut untuk bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin.

Penggunaan Model pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Diantaranya model *Means End Analysis (MEA)* yang dapat membuat siswa lebih belajar aktif dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dalam puisi. Menganalisis merupakan kegiatan yang mengkaji keseluruhan bagian-bagian isi untuk menemukan hal pokok dalam suatu objek yang dianalisis.

Puisi dalam penelitian ini menjadi sebuah alat yang digunakan siswa dalam pembelajaran menganalisis. Dengan itu kemampuan siswa dapat terlihat dan dapat terukur sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan Kelas (PTK), metode penelitian yang digunakan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Wardani dan Kuswara, 2009:15).



2.7 Asumsi dan Hipotesis

2.7.1 Asumsi

Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KP.B.
- b. Pembelajaran menganalisis puisi terdapat pada KD 14.1 dalam Kurikulum KTSP.
- c. Metode *Means End Analysis* merupakan metode yang dapat digunakan dalam menganalisis unsur batin dalam puisi.

2.7.2 Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur batin dalam puisi dengan menggunakan metode *Means End Analysis (MEA)* pada kelas X-2 SMA Pasundan 3 Bandung.
- b. Siswa kelas X-2 SMA Pasundan 3 Bandung mampu menganalisis unsur batin dalam puisi dengan menggunakan metode *Means End Analysis (MEA)* secara tepat.
- c. Model *Means End Analysis* (Perhatian Terhadap Aktivitas Kelas) tepat digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur batin dalam puisi pada kelas X-2 SMA Pasundan 3 Bandung.